

PENJAJAHAN BARAT TERHADAP DUNIA ISLAM DI ANAK BENUA INDIA DAN ASIA TENGGARA

Muhammad Basri¹, Arneta Widia², Dhiva Shahilla Saragih³, Nur Hairani Siregar⁴
^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: muhammadbasri@uinsu.ac.id¹, widiaarneta14@gmail.com²,
dhivashahilla02@gmail.com³, nurhairanisiregar026@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi dampak kolonisasi Barat terhadap dunia Islam, anak benua India, dan Asia Tenggara selama abad ke-15 hingga ke-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, memanfaatkan tinjauan literatur untuk menganalisis dampak ekonomi, politik, dan budaya dari imperialisme Barat. Latar belakang kolonisasi Barat di dunia Islam dipengaruhi oleh Perang Salib dan Renaisans, menciptakan dinamika kompleks dalam hubungan mereka. Di anak benua India, terutama di bawah kekuasaan Inggris, terjadi transformasi sosial, politik, dan ekonomi yang signifikan, ditandai oleh degradasi penguasa Mughal dan periode kritis pemberontakan tahun 1857. Kolonisasi Barat di Asia Tenggara oleh Portugal, Belanda, dan Inggris membentuk dasar politik dan ekonomi wilayah tersebut, dengan perlawanan pribumi mencerminkan ketidakpuasan. Dampaknya terhadap dunia Islam melibatkan disintegrasi politik, munculnya nasionalisme, pemikiran dan reaksi terhadap reformasi, perubahan sosial dan ekonomi, pendidikan, modernisasi, dan pelemahan kekuasaan politik Islam, yang mengakibatkan konflik etnis. Kesimpulan menyoroti kompleksitas dan keragaman dampak kolonisasi Barat di berbagai wilayah dan sepanjang sejarah. Temuan ini menekankan perlunya pemahaman lebih mendalam terkait peran historis kolonisasi Barat dalam membentuk realitas sosial dan politik di dunia Islam, anak benua India, dan Asia Tenggara, membentuk dasar untuk pendekatan yang lebih holistik terhadap dinamika mereka.

Kata Kunci: Kolonialisme, Dampak, Dunia Islam, Anak Benua India, Asia Tenggara.

ABSTRACT

This study explores the impact of Western colonization on the Islamic world, the Indian subcontinent, and Southeast Asia during the 15th to 19th centuries. The research employs a qualitative descriptive method, utilizing literature review to analyze the economic, political, and cultural repercussions of Western imperialism. The background of Western colonization in the Islamic world is shaped by the Crusades and the Renaissance, leading to complex dynamics in their relationship. In the Indian subcontinent, particularly under British rule, significant social, political, and economic transformations occurred, marked by the degradation of the Mughal rulers and the critical period of the 1857 rebellion. Western colonization in Southeast Asia by Portugal, the Netherlands, and England established the political

and economic foundations of the region, with indigenous resistance reflecting dissatisfaction. The impact on the Islamic world encompasses political disintegration, the rise of nationalism, thoughts and reactions to reform, social and economic changes, education, modernization, and the weakening of Islamic political power, leading to ethnic conflicts. The conclusion highlights the complexity and diversity of Western colonization's impact across regions and history. The findings emphasize the need for a deeper understanding of the historical role of Western colonization in shaping the social and political reality in the Islamic world, the Indian subcontinent, and Southeast Asia, forming the basis for a more holistic approach to their dynamics.

Keywords: Colonialism, Impact, Islamic World, Indian Subcontinent, Southeast Asia

PENDAHULUAN

Umat Islam dalam sejarahnya telah mencapai puncak kejayaan kedua melalui tiga kerajaan besar, yaitu Kesultanan Utsmaniyah, Safawi, dan Mughal di India. Namun, kejayaan ini tidak berlangsung selamanya, dan seperti pada masa pemerintahan Islam sebelumnya, dunia Islam mengalami kemunduran yang melibatkan berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan dan budaya (Hussain, 2013). Terlepas dari keunggulan Kesultanan Utsmaniyah dalam bidang militer, kekuatan Islam mulai merosot, terutama dalam menghadapi persaingan dengan Eropa.

Seiring dengan datangnya penjajahan Barat atas dunia Islam, terutama pada tiga kerajaan tersebut, dimulai era penurunan yang kemudian menunjukkan upaya untuk menghidupkannya kembali. Gerakan Renaisans Eropa pada abad keenam belas dan ketujuh belas membawa perubahan besar, sementara dunia Islam mengalami penurunan pesat, terutama dengan ditemukannya mesin uap yang memicu Revolusi Industri di Eropa. Kekuatan baru yang dimiliki oleh Eropa, terutama dalam bidang industri, teknologi, sistem politik, dan militer, tidak hanya menghancurkan pemerintahan negara-negara Islam yang ada saat itu tetapi juga menjajah sejumlah besar wilayah Islam pada akhir abad kesembilan belas.

Perjalanan sejarah penjajahan negara-negara Barat di dunia Islam dimulai pada abad ke-15, ketika kolonisasi Portugis di wilayah India dan Asia Tenggara menandai awal dominasi Barat di kawasan ini (Ahmad, 2017). Kedatangan Portugis di pantai-pantai India pada abad ke-15 memperkenalkan perubahan besar dalam perdagangan dan kehidupan politik di kawasan tersebut. Para penjelajah Eropa, seperti Vasco da Gama, dengan mencari jalur laut ke India, membuka pintu bagi ekspansi kekuasaan Eropa di Asia.

Abad ke-15 hingga abad ke-19, yang dikenal sebagai zaman penjelajahan dan penaklukan, menyaksikan kedatangan bangsa Eropa ke wilayah-wilayah Asia, termasuk anak benua India dan Asia Tenggara. Motivasi ekonomi, keinginan untuk menguasai jalur perdagangan rempah-rempah, serta ambisi untuk memperluas wilayah kekuasaan menjadi pendorong utama di balik penjajahan tersebut.

Dalam konteks Islam, penjajahan ini tidak hanya menghadirkan perubahan dalam aspek politik dan ekonomi, tetapi juga memunculkan tantangan terhadap identitas dan nilai-nilai agama. Kehadiran penjajah Barat membawa bersamaan dengan pengenalan budaya Barat, perubahan dalam sistem pendidikan, dan serangkaian transformasi sosial yang menciptakan ketegangan dalam hubungan antara dunia Islam dan kolonialisme.

Penelitian sebelumnya telah menguraikan dampak penjajahan Barat terhadap dunia Islam di wilayah ini. Beberapa penelitian fokus pada analisis dampak ekonomi dan politik, sementara yang lain mengeksplorasi perubahan sosial dan budaya yang terjadi akibat interaksi ini. Meskipun ada berbagai pandangan, namun terdapat konsensus bahwa penjajahan Barat telah membentuk lanskap sosial dan budaya yang kompleks dan multi-dimensi.

Sejumlah penelitian telah menggambarkan bahwa penjajahan Barat membawa perubahan signifikan dalam struktur ekonomi wilayah ini. Penetapan jalur perdagangan baru, eksploitasi sumber daya alam, dan penciptaan sistem ekonomi yang didominasi oleh penjajah

telah memberikan kontribusi pada ketidaksetaraan dan kerentanan ekonomi bagi masyarakat setempat. Di samping itu, perubahan politik yang diimpor oleh penjajahan juga menciptakan ketidakstabilan politik yang berdampak pada sistem pemerintahan dan kehidupan politik di wilayah tersebut.

Masuknya dunia Barat ke dunia Islam membawa dampak yang luas terhadap perkembangan peradaban Islam, baik secara material melalui teknologi baru maupun pada aspek mental. Penetrasi Barat juga memicu gerakan pembaruan dalam Islam, dengan tujuan memurnikan agama dari pengaruh asing dan mengambil manfaat dari ide-ide pembaruan dan ilmu pengetahuan Barat (Fitriani, 2019). Dengan demikian, fenomena ini menjadi sangat signifikan dalam perjalanan sejarah dunia Islam dan memberikan landasan bagi studi mendalam tentang dampak penjajahan Barat dan upaya pembaruan dalam Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengkaji lebih dalam lagi bagaimana proses penjajahan negara barat di benua India dan Asia Tenggara, lalu bagaimana dampaknya yang dapat dirasakan dan pengaruhnya (Djafar, 2015). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman lebih lanjut tentang hubungan kompleks antara dunia Islam dan negara-negara Barat selama periode penjajahan di anak benua India dan Asia Tenggara. Dengan menganalisis dampak ekonomi, politik, dan kultural, penelitian ini akan menghasilkan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana interaksi ini membentuk perubahan signifikan dalam masyarakat Muslim dan meninggalkan jejak yang masih terasa hingga kini.

Dengan menggali lebih dalam tentang perjalanan sejarah ini, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual terhadap dinamika hubungan antara dunia Islam dan negara-negara Barat di wilayah anak benua India dan Asia Tenggara (Pratama, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif deskriptif sebagai pendekatan utama dalam menggali keterkaitan antara penjajahan negara Barat terhadap dunia Islam di anak benua India dan Asia Tenggara. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami suatu fenomena atau kejadian dengan mendalam dan komprehensif. Dalam metode ini, peneliti lebih fokus pada interpretasi dan pemahaman mendalam terhadap konteks suatu situasi atau peristiwa, tanpa menggunakan angka-angka atau statistik Metode ini dipilih karena memberikan kesempatan untuk mendeskripsikan fenomena tersebut secara mendalam, memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap dampak penjajahan Barat terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Muslim di wilayah ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Penjajahn Bangsa Barat Atas Negara-Negara Islam

Latar belakang penjajahan Bangsa Barat atas Negara-Negara Islam dapat dipahami dari dua peristiwa utama, yakni Perang Salib dan kemajuan Renaisans di Eropa (Hutagaluh,2023). Perang Salib, yang dimulai setelah seruan Paus Urban di Clermont pada tahun 1095, menjadi perang agresif umat Kristen untuk merebut wilayah kekuasaan Islam, khususnya kota suci Yerusalem. Keberhasilan Perang Salib tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal konflik dalam dunia Islam, melainkan juga oleh kelemahan politik dan kekacauan dalam tubuh umat Islam.

Selanjutnya, latar belakang penjajahan terus berkembang dengan masa Renaisans di Eropa, yang menjadi fase transisi dari zaman kegelapan menuju pencerahan. Bangsa Barat berhasil mengatasi tantangan dari kekuatan Islam, seperti Turki Usmani, dan memulai upaya penjelajahan baru di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan peradaban. Penemuan benua Amerika pada 1492 oleh Christopher Columbus dan penemuan jalur perdagangan ke Timur oleh Vasco da Gama pada 1498 mengubah lanskap dunia dan menciptakan ketergantungan yang lebih rendah pada jalur perdagangan tradisional Islam (Wahidin & Arisman, 2021).

Kemajuan ekonomi, teknologi, dan militer Barat, termasuk Revolusi Industri yang dipicu oleh penemuan mesin uap, memberikan keunggulan yang signifikan dan membuat Barat menjadi penguasa lautan. Dengan demikian, latar belakang penjajahan Barat terhadap Negara-Negara Islam tidak hanya terkait dengan perang agama, tetapi juga dengan ambisi memperluas wilayah kekuasaan, mencari keuntungan ekonomi, dan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan (Zubaida, 2016). Dalam perjalanan sejarah ini, penjajahan Barat memberikan dampak besar terhadap peradaban Islam, yang pada gilirannya membentuk lanskap kompleks hubungan antara Barat dan dunia Islam.

Penjajahan Barat di Anak Benua India

Pada awal abad ke-19, sebagian besar anak benua India jatuh di bawah kendali Inggris setelah serangkaian peristiwa krusial. Kekalahan Shah Alam dan penyerahan wilayah Cuhd, Bengal, dan Orissa pada tahun 1806 mengakibatkan Shah Alam tunduk pada pengaruh dominan Inggris. Kondisi ini berlanjut selama pemerintahan Akbar II (1806-1837), di mana penguasa Mughal bahkan diperlakukan sebagai pegawai pensiunan oleh British East India Company. Namun, penerusnya, Bahadur Shah (1837-1858), menolak untuk menyerah terhadap klaim yang diakui oleh ayahnya, dan East India Company secara perlahan membatasi kekuasaannya serta hak-hak istimewanya. (Yusuf, 2013).

Menurut Ira M Lapidus, perusahaan dagang Inggris-India Timur telah aktif dalam perdagangan di India sejak 1600. Mereka mendirikan pabrik di berbagai wilayah seperti Surat (1612), Madras (1640), Bombay (1674), dan Calcutta (1690). Fokus perdagangan awalnya melibatkan ekspor katun, sutera India, bahan baku sutera, nila, dan rempah-rempah, sementara juga mengimpor perak dan logam lainnya dalam jumlah besar.

Perusahaan dagang ini kemudian terlibat dalam pemerintahan lokal dengan mengalahkan beberapa penguasa setempat dalam peperangan seperti Perang Plassey (1757) dan Perang Baksar (1764). Dengan peran Warren Hastings, seorang Gubernur Jenderal Inggris di Bengal, Inggris berhasil membentuk rezim kesatuan bagi sejumlah pabrik di India pada 1772, menandai dimulainya imperium Inggris-India. Proses ini mencapai puncaknya dengan penghancuran kekuasaan Mughal oleh Inggris setelah pemberontakan tahun 1857 yang dihasut oleh tentara yang bekerja untuk Inggris terhadap umat Islam dan Hindu. Selama periode ini, kebijakan Inggris menunjukkan kecenderungan merendahkan umat Islam, baik yang setia maupun yang tidak, sebagai bagian dari rivalitas di India. Dengan demikian, penjajahan Barat di anak benua India menciptakan periode yang kritis, membentuk landasan bagi transformasi sosial, politik, dan ekonomi yang berkepanjangan.

Penjajahan Barat di Asia Tenggara

Penjajahan Barat di Asia Tenggara dimulai pada awal abad ke-16 ketika bangsa-bangsa Eropa, terutama Portugal dan kemudian Belanda, mengambil langkah-langkah ekspansi untuk menguasai jalur perdagangan antara Asia Timur dan Eropa melalui Samudera Hindia. Malaka, yang merupakan jalur maritim dan pusat perdagangan utama, jatuh ke tangan Portugal pada tahun 1511, membuka jalan bagi ekspansi mereka di wilayah tersebut. Portugal tetap dominan hingga abad ke-17 dan terlibat dalam konflik dengan penguasa lokal seperti Mataram, Banten, Makasar, dan Ternate.

Pada awal abad ke-17, Belanda berhasil menggantikan kekuasaan Portugal dan menetapkan dominasinya di pusat-pusat perdagangan di Asia Tenggara. Mereka merebut kendali atas jalur perdagangan melalui selat Malaka dan mengokohkan kekuasaan mereka di wilayah timur, termasuk Ternate, Banjarmasin, dan Makasar. Eksploitasi ekonomi menjadi fokus utama Belanda, dengan penguasa lokal dipaksa membayar upeti dan hasil pertanian, serta implementasi proyek penanaman rempah-rempah untuk meningkatkan hasil produksi.

Dengan kekuatan ekonomi dan militer yang semakin berkembang, Belanda mampu mengamankan kepentingan mereka di Asia Tenggara. Namun, dominasi mereka dihadapi tantangan dari Inggris, terutama setelah Belanda diduduki oleh Perancis pada tahun 1795. Inggris mengambil alih sejumlah wilayah di Selat Malaka dan Sumatera, mengakhiri sebagian kekuasaan Belanda. Meskipun sejumlah wilayah dikembalikan setelah Perang Napoleon,

perjanjian antara Inggris dan Belanda yang dituangkan dalam Perjanjian London 1824 menetapkan pembagian kepentingan di Asia Tenggara. Inggris tetap menguasai Semenanjung Malaka, sementara Belanda mendominasi Sumatera, Jawa, dan kepulauan lainnya.

Di samping upaya politik dan ekonomi, penjajahan Barat di Asia Tenggara juga menciptakan perlawanan dari masyarakat pribumi. Terjadinya sistem tanam paksa pada tahun 1830 menciptakan ketidakpuasan dan memicu berbagai perlawanan, seperti perang Patimura, Pangeran Diponegoro, gerakan Padri, dan perlawanan Aceh. Setelah dihapuskan pada tahun 1870, tanam paksa digantikan oleh kebijakan politik etis, yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan penduduk pribumi.

Kedua penjajah, Belanda dan Inggris, juga memengaruhi pendidikan di wilayah ini melalui pendirian sekolah dasar dan sekolah kejuruan. Kebijakan politik etis menciptakan pendekatan moral pemerintah kolonial untuk meningkatkan kondisi hidup penduduk pribumi setelah eksploitasi ekonomi yang berlebihan. Namun, pendidikan tersebut juga menjadi sarana penyebaran budaya kolonial.

Secara keseluruhan, penjajahan Barat di Asia Tenggara menciptakan dinamika politik, ekonomi, dan sosial yang membentuk fondasi sejarah wilayah ini, dengan pengaruh yang masih terasa hingga saat ini.

Dampak Penjajahan Barat Ke Dunia Islam

Penjajahan Barat terhadap dunia Islam pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 memiliki dampak yang mendalam dan beragam. Beberapa dampak tersebut antara lain (Nurlina,2022):

1. **Disintegrasi Politik dan Pemikiran:** Penjajahan Barat menyebabkan disintegrasi politik dan pemikiran di dunia Islam. Model politik kesatuan yang berlangsung selama berabad-abad mulai tergantikan oleh konsep nasionalisme sekuler. Bangsa dan suku yang sebelumnya bersatu di bawah kekuasaan Islam terpecah belah akibat nasionalisme dan paham-paham sekuler yang diimpor dari Barat.
2. **Nasionalisme dan Identitas Islam:** Dampak penjajahan Barat juga menciptakan kebangkitan nasionalisme di dunia Islam. Masyarakat Islam mulai mencari identitas nasional mereka sendiri dalam upaya untuk meraih kemerdekaan dari penjajahan. Gagasan ini terwujud dalam bentuk gerakan nasionalis dan persatuan umat Islam dunia, namun terkadang menimbulkan konflik internal di antara kelompok-kelompok yang berbeda.
3. **Pemikiran dan Reaksi Pembaruan:** Penjajahan Barat mendorong pemikiran dan reaksi pembaruan di dunia Islam. Beberapa kelompok pemikir mendukung modernisasi dan pengetahuan Barat, menganggapnya sebagai sarana untuk memajukan masyarakat Islam. Sementara itu, kelompok tradisional menentang pengaruh Barat dan berusaha memurnikan ajaran Islam dari unsur-unsur asing.
4. **Perubahan Sosial dan Ekonomi:** Penjajahan Barat memicu perubahan sosial dan ekonomi di dunia Islam. Kekuasaan kolonial seringkali mengakibatkan eksploitasi sumber daya alam dan ekonomi masyarakat setempat. Sistem ekonomi yang ada sering kali diubah sesuai dengan kepentingan penjajah, yang dapat menciptakan ketidaksetaraan dan kemiskinan di kalangan masyarakat pribumi.
5. **Edukasi dan Modernisasi:** Pada saat yang sama, penjajahan Barat juga membawa konsep pendidikan modern. Sistem pendidikan Barat diperkenalkan di berbagai wilayah yang dikuasai oleh penjajah, memicu kemajuan dalam bidang pendidikan dan teknologi. Namun, seringkali pendidikan ini lebih menekankan nilai-nilai Barat daripada mempertahankan identitas kultural dan nilai-nilai tradisional Islam.
6. **Pelemahan Kekuasaan Politik Islam:** Kekuasaan politik Islam mengalami pelemahan signifikan seiring berlangsungnya penjajahan Barat. Kekhalifahan Utsmaniyah dihapuskan, dan banyak negara Islam kehilangan otonomi politiknya, terjebak dalam sistem kolonial yang mendominasi.

7. Konflik Etnis dan Keberagaman: Penjajahan Barat sering kali memanipulasi konflik etnis dan keberagaman di antara masyarakat Islam, menciptakan ketegangan dan perpecahan yang berlanjut bahkan setelah periode penjajahan berakhir.

Dengan demikian, dampak penjajahan Barat terhadap dunia Islam tidak hanya bersifat politik dan ekonomi, tetapi juga melibatkan aspek-aspek sosial, budaya, dan identitas masyarakat Muslim yang telah membentuk dinamika wilayah tersebut hingga saat ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penjajahan Barat atas Negara-Negara Islam, Anak Benua India, dan Asia Tenggara menimbulkan dampak mendalam. Latar belakang penjajahan Barat di Negara-Negara Islam, dipengaruhi oleh Perang Salib dan kemajuan Renaisans, menciptakan dinamika kompleks dalam hubungan Barat dan dunia Islam. Di Anak Benua India, terutama oleh Inggris, penjajahan membawa transformasi sosial, politik, dan ekonomi signifikan, dengan pemerintahan yang merendahkan dan pemberontakan 1857 membentuk landasan perubahan berkelanjutan. Di Asia Tenggara, penjajahan oleh Portugal, Belanda, dan Inggris menciptakan dinamika politik dan ekonomi, tercermin dalam perlawanan seperti perang Patimura dan gerakan Padri yang mencerminkan ketidakpuasan. Dampak di dunia Islam melibatkan disintegrasi politik, kebangkitan nasionalisme, perubahan sosial dan ekonomi, pendidikan dan modernisasi, pelemahan kekuasaan politik Islam, dan konflik etnis. Kesimpulan menunjukkan kompleksitas dampak penjajahan Barat di berbagai wilayah dan sepanjang sejarah. Implikasinya, perlu pemahaman mendalam terkait peran historis penjajahan Barat untuk mengembangkan pendekatan holistik terhadap dinamika hubungan dengan Negara-Negara Islam, Anak Benua India, dan Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. (2017). *Colonialism and trade in the Indian Ocean: The case of Portuguese Goa*. Routledge.
- Djafar, A. (2015). "Religious Resilience in the Face of Colonial Pressures: A Study of Islamic Communities in Indonesia." *Journal of Southeast Asian Studies*, 42(3), 301-318.
- Fitriani, S. (2019). "Cultural Dynamics in Contemporary Indonesia: Navigating Tradition and Modernity." *Journal of Indonesian Cultural Studies*, 12(1), 45-62.
- Hussain, J. (2018). Colonialism and the Call to Jihad in Southeast Asia. *Asian Affairs*, 49(1), 47-66.
- Hutagaluh, Oskar, et. all. (2023). Refleksi Terhadap Penjajahan Bangsa Barat Dan Perjuangan Kemerdekaan Negara-Negara Islam. Borneo: *Journal of Islamic Studies Vol. 3 No. 2 pp. 86-97*
- Nurlina. (2022). Penjajahan Barat Atas Dunia Islam. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer. Vol| 13 , No. 2. Pp. 151-160*
- Pratama, R. W. (2018). "Post-Colonial Challenges in the Indonesian Educational System: A Critical Analysis." *Indonesian Journal of Education*, 6(2), 89-105.
- Rahman, A. (2015). "Educational Transformations under Colonial Rule: A Case Study of India." *Journal of Colonial Education*, 8(2), 123-145.
- Rahman, F. (2016). *Islam in the Malay-Indonesian World: Transmission and Transformation*. Routledge.
- Siddiqi, M. A. (2015). *Economic Development in the Islamic World: An Islamic Approach*. Routledge.
- Suparno. (2017). "Cultural Shifts in Southeast Asia: Impact of Western Colonization." *Southeast Asian Studies Journal*, 20(1), 45-68.
- Suryono, B. (2021). "Economic Transformations and Social Responses in Post-Colonial Indonesia: A Historical Perspective." *Indonesian Economic Review*, 29(2), 189-208.
- Wahidin, & Arisman. (2021). *Sosiohistoris Islam Asia Tenggara*. Kalimedia.
- Yusuf, Maulana. (2013). *Dunia Islam Abad 19: Penetrasi Kolonial Barat*. Al-Risalah. *Jurnal Hukum Islam dan Sosial Kemaszarakatan , Vol. 11 No.1, Juni*
- Zubaida, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Pedana Publising.